

BAB IV

DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian, pembahasan, dan rumusan layanan responsif bimbingan dan konseling untuk menangani siswa korban *bullying* di sekolah menengah kejuruan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada fenomena *bullying* yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini ialah berkenaan dengan karakteristik siswa korban *bullying*, bentuk *bullying*, akibat *bullying* yang dialami siswa yang menjadi korban, upaya yang dilakukan korban dalam menghadapi tindakan *bullying*.

1. Karakteristik Siswa Korban *Bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti ada 4 kasus siswa yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* di SMK Negeri 11 Bandung. Karakteristik korban yang dipaparkan pada penelitian ini mengacu pada 4 aspek karakteristik korban *bullying* yaitu aspek fisik, akademik, sosial, mental yaitu sebagai berikut :

a. Kasus 1 (Ed)

Dilihat dari aspek fisik Ed adalah seorang siswi yang berperawakan kecil dengan kulit putih rambut lurus berwarna coklat sebauh dan paras yang menarik. Jika dilihat dari raut wajahnya terutama matanya menggambarkan bahwa ia seperti sosok orang yang kurang ramah atau yang biasa disebut “judes”. Menurut keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling Ed termasuk salah satu siswi populer di lingkungan sekolah dan banyak dikenal oleh siswa terutama kakak kelas laki-laki dan banyak disukai oleh kakak kelas laki-laki di sekolah. Dilihat dari karakteristik mental Ed termasuk siswi yang pendiam dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Berbeda dari raut wajahnya yang terlihat kurang bersahabat Ed ternyata orangnya ramah. Dilihat dari aspek sosial Ed kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya apalagi setelah Ed mendapatkan perilaku *bullying*. Ed hanya memiliki tiga orang teman dekat satu orang menjauhinya dikarenakan takut terkena imbas dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh An dan teman-temannya. Hubungan dengan orang tuanya kurang dekat karena Ed jarang sekali bisa terbuka atau bisa bercerita hal-hal yang dialaminya termasuk perilaku *bullying* itu sendiri. Ed merupakan Anak pertama dari tiga bersaudara. Ed jarang sekali bergaul terutama dengan kakak kelasnya di sekolah. Sedangkan dari aspek akademiknya menurut keterangan wali kelas Ed termasuk siswa yang biasa saja dikelas dan tidak menonjol dari segi prestasi.

Menurut keterangan guru bimbingan dan konseling ialah bahwa Ed merupakan siswi yang menjadi salah satu korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung. Ed termasuk siswi yang populer dan cantik di sekolah. Akan tetapi

kepopulerannya itu tidak bisa menghindarkan Ed dari perilaku *Bullying* yang sering dilakukan oleh kakak kelasnya. Ed sering mengalami perilaku *bullying* dari kakak kelasnya di sekolah yang memiliki perkumpulan tertentu “geng”. Permasalahan berawal ketika secara tidak sengaja Ed berpapasan dan menyenggol An salah satu kakak kelas yang termasuk anggota “geng” yang paling populer di sekolah. Dari situlah Ed sering mendapatkan perilaku *bullying* dari An dan teman-temannya. Perilaku *bullying* yang dilakukan An dan teman-temannya terhadap Ed berupa kata-kata kasar, dijambak, dan didorong. Dalam hal ini Ed sebagai adik kelas tidak berani melawan. Hal ini ini diketahui pihak sekolah terutama oleh guru bimbingan dan konseling, menurut keterangan dari guru Bimbingan dan Konseling Ed menjadi korban *bullying* dikarenakan popularitas Ed di sekolah yang seolah merupakan ancaman bagi An dan teman-temannya karena Ed juga termasuk siswi yang banyak disukai oleh teman laki-lakinya di sekolah termasuk kakak tingkat laki-lakinya. Hal ini yang menjadi pemicu kenapa Ed sering mendapatkan perilaku *bullying* dari kakak kelasnya.

b. Kasus 2 (Et)

Dari hasil pengamatan peneliti berdasarkan secara fisik Et berperawakan sedang tidak terlalu tinggi dengan rambut sebahu dan berwajah manis. Dari aspek mental Et merupakan siswi yang pendiam jarang sekali berbicara. Dari aspek sosial Et jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya karena waktunya lebih banyak dihabiskan bersama pacarnya. Hubungan dengan orang tua Et pun kurang dekat Et jarang sekali bercerita mengenai apa yang dialaminya termasuk perilaku

bullying yang dilakukan oleh pacarnya yang juga dikenal oleh orang tuanya. Et merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Di sekolah Et hanya memiliki 2 orang teman dekat saja. Dalam bidang akademik Et termasuk siswa yang berprestasi dikelas dan rajin. Et tidak pernah memiliki permasalahan yang berkenaan dengan pelanggaran peraturan yang ada disekolah.

Et di *bullying* oleh pacarnya sendiri yang kurang lebih sudah berpacaran 1,5 tahun. Perlakuan *bullying* yang sering diterima berupa perintah-perintah yang bersifat memaksa untuk mengerjakan tugas-tugas pacarnya yang berinisial Gr. Et selalu menuruti apa yang diperintahkan oleh Gr, karena rasa tidak enak karena Et sering sekali diberikan hadiah berupa perhiasan, handphone dan barang-barang berharga lainnya dari Gr. Menurut pengakuan salah seorang temannya Et sebenarnya sudah tidak tahan dengan perlakuan Gr pacarnya yang sering menyuruhnya mengerjakan tugas-tugas Gr serta selalu memaksa agar Et tidak boleh bergaul dengan orang lain di sekolah. Pernah sesekali Et mengatakan ingin menyudahi hubungannya dengan Gr akan tetapi Gr malah mendorong dan menampar Et. Setelah itu mengancam jika Et berani memutuskan atau meninggalkan Gr maka salah satu diantara mereka (Et atau Gr) akan mati. Hal ini membuat Et tidak berani lagi mengatakan kata putus pada Gr.

c. Kasus 3 (Ar)

Ar adalah seorang siswa yang memiliki ciri fisik berperawakan tinggi, berkulit sawo matang, dan berpenampilan menarik. Dilihat dari aspek sosial Ar merupakan siswa yang mudah bergaul terutama dengan teman sebayanya,

memiliki beberapa orang teman dekat yang sering sekali bersama di sekolah akan tetapi Ar juga akrab dengan teman-teman yang lain di sekolah. Ar juga sering mentraktir teman-temanya, hal ini juga yang menjadi salah satu alasan mengapa membuat Ar memiliki teman yang banyak. Hubungan dengan orang tua kurang dekat hal ini dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja diluar dan hanya bertemu di waktu malam hari. Ar merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Di bidang akademik Ar termasuk siswa yang biasa saja di kelas, dari segi prestasi memang kurang menonjol. Ar dilahirkan di keluarga yang berkecukupan sehingga barang-barang yang ia pakai ke sekolah terutama kendaraan yang cukup mahal dan bagus yang akhirnya memicu permasalahan hingga Ar mendapat perlakuan atau tindakan *bullying* dari kakak kelasnya. Sedangkan dari aspek mental Ar merupakan pribadi yang arogan, selalu ingin terlihat lebih menonjol dari teman-temannya terutama dari segi ekonomi hal ini dilihat dari Ar yang sering memamerkan barang-barang berharga yang dimilikinya. Menurut keterangan yang diperoleh dari guru bimbingan dan konseling. Ar merupakan salah satu siswa SMKN 11 Kota Bandung yang teridentifikasi sebagai korban *bullying*. Ar menjadi korban *bullying* kakak kelasnya yang berinisial Hr yang termasuk siswa yang populer dan memiliki “geng” yang cukup ditakuti di sekolah dan terkenal sebagai pelaku *bullying*. Awal mula permasalahan yaitu ketika Ar yang memang termasuk siswa dengan latar belakang ekonomi yang berkecukupan membawa sepeda motor ke sekolah yang memang suara knalpotnya lebih nyaring daripada motor teman-temannya yang lain. Pada suatu ketika saat pulang sekolah Ar menyalakan mesin motor, Ar yang memiliki motor baru dengan sengaja menggas-gas motor tersebut

didepan Hr, Hr yang saat itu berada di tempat parkir menanggapi bahwa Ar hanya ingin memamerkan motornya pada Hr. Hingga akhirnya Hr melemparkan batu pada Ar dan mengenai kepala Ar meskipun lukanya tidak cukup parah. Ar yang saat itu sendiri tidak mampu melawan Hr.

d. Kasus 4 (Gt)

Dilihat dari segi fisik Gt berperawakan kecil, kurus, dengan kuli sawo matang, rambut panjang sepunggung dan berponi. Dari nada bicaranya kekanak-kanakan dan manja. Dilihat dari aspek sosial di sekolah Gt hanya memiliki satu teman dekat saja yang juga merupakan teman sekelas Gt. Hubungan dengan orang tuanya dekat terutama dengan ibunya, Gt sering bercerita mengenai apapun kecuali tentang perilaku *bullying* yang diterimanya pada ibunya. Gt merupakan anak keempat dari empat bersaudara di keluarganya. Mengenai prestasi di bidang akademik dikelas Gt termasuk siswa yang biasa saja. Dilihat dari aspek mental Gt merupakan siswa yang penakut, manja, cengeng, sering menangis.

Menurut keterangan dari guru bimbingan dan konseling Gt termasuk salah satu siswa yang menjadi korban *bullying* di sekolah. Gt mendapatkan perlakuan *bullying* dari El dan beberapa teman yang kebetulan teman sekelas Gt. Berdasarkan hasil pengamatan, di kelas Gt memang hanya memiliki teman dekat satu orang saja. Teman-teman yang lain terlihat enggan berteman dengan Gt. Menurut pengakuan dari teman sekelasnya Gt dijauhi oleh teman sekelas karena sifat Gt yang dianggap manja dan cengeng yang seperti dibuat-buat hingga membuat temannya kesal. Gt sering mendapatkan tindakan *bullying* terutama dari

teman sekelasnya yang berinisial El. Ia sering sekali mendapat ejekan dari El berupa kata-kata seperti “si over”. “beke” (pendek-pen), “genit”, gaya berjalan Gt yang menurut El seperti bebek sehingga sering diejek “si bebek”.

2. Bentuk *Bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan

Menurut keterangan dari guru bimbingan dan konseling perilaku *bullying* sering terjadi di SMKN 11 Kota Bandung. *Bullying* yang terjadi dalam bentuk sindiran, ejekan, kata-kata kasar bahkan pemukulan. Adapun lebih spesifik lagi bentuk-bentuk *bullying* yang dialami oleh siswa korban *bullying* dilihat dari 4 kasus yang ditemukan di SMKN 11 Kota Bandung sebagai berikut :

a. Kasus 1 (Ed)

Pada kasus yang pertama yaitu kasus *bullying* yang dialami oleh siswa korban *bullying* yang berinisial Ed. Ed mendapatkan perilaku *bullying* dalam bentuk fisik dan verbal. Dalam bentuk fisik Ed sering dengan sengaja disenggol saat berpapasan dengan pelaku hingga Ed hampir terjatuh pernah juga didorong saat berhadapan dengan pelaku ketika pelaku *bullying* mencari-cari permasalahan dengan Ed. Akan tetapi yang paling sering dialami Ed ialah perilaku *bullying* dalam bentuk verbal seperti diejek, di cemooh, disindir drngan menggunakan kata-kata “perek”, “lonte”, pada setiap kali Ed berpapasan dengan pelaku. Pelaku melakukan tindakan *bullying* terhadap Ed dikarenakan Ed yang memang populer dan dekat dengan kakak kelas laki-laki yang sebaya dengan pelaku.

b. Kasus 2 (Et)

Pada kasus yang kedua kasus *bullying* yang dialami oleh siswa korban *bullying* yang berinisial Et. Et mendapatkan perilaku *bullying* dalam bentuk fisik dan verbal. Et yang mendapatkan perilaku *bullying* dari pacarnya sendiri sering sekali diintimidasi dengan kata-kata kasar. Et yang memang termasuk siswa yang memiliki prestasi cukup baik sering diperintah untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah pelaku *bullying* yang memang satu jurusan dengan Et. Selain itu kekerasan fisik juga kerap terjadi pada Et yaitu ketika Et harus terlibat pertengkaran dengan pacarnya yang melakukan tindakan *bullying* pada Et, kekerasan fisik yang diterima Et seperti ditampar, diseloyor. Pemicu pertengkaran biasanya akibat pelaku yang kurang begitu suka melihat Et bergaul dengan siswa lain dalam arti kata pelaku cemburu ketika Et bergaul bersama teman-temannya.

c. Kasus 3 (Ar)

Pada kasus yang ketiga yaitu kasus *bullying* yang dialami oleh siswa korban *bullying* yang berinisial Ar ialah kasus *bullying* dalam bentuk fisik dan verbal. Dalam bentuk fisik biasanya Ar dipukul atau pernah suatu ketika Ar dilempar batu. Selain dalam bentuk fisik Ar juga biasa menerima perilaku *bullying* dalam bentuk verbal yaitu kata-kata kasar yang sering dilontarkan oleh pelaku *bullying* terhadap Ar. Kata-kata kasar itu contohnya “bebal”, “balaga”, “si borju”.

Perilaku atau tindakan *bullying* yang diterima oleh Ar disinyalir karena Ar yang memang sering bertindak berlebihan dengan memamerkan barang berharga

yang dimiliki atau karena Ar sering berperilaku yang dianggap mengganggu pelaku *bullying* seperti “belagu”.

d. Kasus 4 (Gt)

Pada kasus yang ketiga yaitu kasus *bullying* yang dialami oleh siswa korban *bullying* yang berinisial Gt ialah kasus *bullying* dalam bentuk fisik verbal dan relasional.

Gt sering menerima perilaku *bullying* dalam bentuk verbal berupa sindiran dengan kata-kata kasar atau ejekan dengan seperti “si bebek”. “si over”. Selain itu perilaku *bullying* dalam bentuk relasional juga sering terjadi, seperti pada kasus Gt dikarenakan Gt yang dianggap manja, cengeng di kelas sering sekali dikucilkan terutama pada saat pembagian kelompok atau pada saat teman-teman sekelas Gt akan pergi bermain atau ketika salah satu teman sekelas Gt mengadakan perayaan ulang tahun, Et biasanya menjadi satu-satunya siswa yang tidak diundang.

Salah satu kejadian yang peneliti lihat langsung pada tanggal 23 Oktober 2009 pada pukul 13.00 WIB, peneliti melihat Gt keluar kelas dengan menangis. Setelah ditanyakan pada salah satu teman sekelasnya, ternyata Gt menangis karena ia menjadi salah satu siswa yang tidak diundang pada perayaan ulang tahun salah satu teman sekelas Gt.

3. Akibat Perilaku *Bullying* Bagi Siswa yang Menjadi Korban

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa dampak atau akibat yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang diterima oleh siswa yang menjadi korban *bullying* yaitu sebagai berikut :

a. Kasus 1 (Ed)

Perilaku *bullying* yang diterima Ed dari kakak kelasnya An dan teman-temannya selama kurang lebih setahun di sekolah yang berupa ejekan, kata-kata kasar, bahkan didorong dan disenggol saat berpapasan telah menimbulkan akibat yang cukup berat yang harus dilalui oleh Ed. Semenjak mendapatkan tindakan *bullying* dari An dan teman-teman, hubungan Ed dengan salah satu temannya jadi kurang baik karena karena teman dekat Ed merasa takut mendapatkan perlakuan yang sama dari An sehingga lebih memilih menjauhi Ed. Perlakuan *bullying* yang dilakukan An sering Ed terima pada saat Ed berada di kantin. An sering mengejek dengan melontarkan kata-kata kasar seperti “perek”, “lonte”, bahkan Ed sering didorong dikantin oleh An. Maka dari itu Ed jadi sering merasa takut untuk pergi ke kantin dan lebih memilih untuk jajan dengan cara menitip ke temannya yang hendak pergi ke kantin atau tak jarang Ed membawa bekal dari rumah agar ia terhindar dari perlakuan *bullying* yang dilakukan An dan teman-temannya. Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti pada saat berada di kantin ketika Ed dan satu orang temannya pergi ke kantin, An yang saat itu berpapasan dengan Ed menyenggol dan memicingkan mata kearah Ed. Selain itu akibat yang ditimbulkan juga bahwa Ed jadi jarang sekali bergaul dengan kakak kelas laki-laki

yang sering mendekatinya hal ini dilakukan Ed karena takut memancing amarah An jika Ed terlalu dekat dengan kakak kelas laki-lakinya.

b. Kasus 2 (Et)

Perilaku *bullying* yang diterima oleh Et menimbulkan beberapa dampak yang cukup berat bagi Et. Et jdi tidak memiliki teman dekat seperti dulu karena selama satu tahun lebih menjalani hubungan dengan Gr. Et jadi jarang berkumpul dengan teman-temannya karena Et harus selalu berada didekat Gr di sekolah. Selain itu tugas-tugas sekolah Et juga menjadi sedikit terbengkalai karena Et harus mengerjakan tugas-tugas Gr. Selain itu Et sering merasa cemas ketika melakukan sesuatu karena Et takut melakukan kesalahan yang akan menyinggung Gr yang nantinya akan berakibat buruk terhadap Et. Terlebih lagi ketika Et terlibat pertengkaran dengan Gr, yang mengakibatkan Et ditampar hingga pipinya lebam.

c. Kasus 3 (Ar)

Perilaku *bullying* yang dialami oleh Ar menimbulkan beberapa akibat yang cukup berat bagi Ar. Ar juga sering menerima pukulan atau dilempar batu yang mengakibatkan Ar menjadi terluka. Meskipun sesekali ia pernah melawan dan terlibat perkelahian dengan Hr. Ar juga sekarang cenderung tidak bebas di sekolah yang biasanya ia bebas pergi kemana saja, Ar sekarang menghindari untuk tidak melewati tempat dimana Hr berada. Hal ini membuat Ar yang tadinya akrab dengan siswa kelas XII menjadi jarang bersosialisasi dengan siswa kelas XII karena menghindar agar tidak bertemu dengan Hr.

d. Kasus 4 (Gt)

Pada kasus *bullying* yang dialami Gt, menimbulkan beberapa dampak atau akibat yang cukup berat yang harus dilalui oleh Gt. Misalnya secara fisik Gt jadi sering sakit dan sering tidak masuk sekolah dikarenakan ingin menghindari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sekelasnya El. Gt juga jadi jarang sekali bermain dengan teman-teman sekelasnya. Bahkan terakhir kabar yang peneliti dengar dari bagian kesiswaan Gt ingin pindah sekolah.

4. Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan

Pihak sekolah di SMKN 11 Kota Bandung tidak memiliki program atau layanan bimbingan dan konseling yang ditujukan secara khusus untuk menangani perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Dalam upaya penanganan perilaku *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung hanya berupa pemanggilan terhadap siswa yang diketahui melakukan tindakan *bullying*, setelah itu mendamaikan dan membuatkan surat perjanjian tanpa memantau perilaku *bullying* yang bisa saja terjadi lebih parah lagi yang dialami korban setelah diadakannya pemanggilan tersebut.

B. Analisis Kasus

a. Kasus 1 (Ed)

Pada kasus *bullying* yang dialami oleh Ed dilihat dari karakteristik siswa korban *bullying* dari keempat aspek, yaitu dari aspek akademik Ed termasuk siswi yang memiliki prestasi akademik yang cukup bagus, dilihat dari aspek sosial termasuk siswi yang mudah bergaul dengan teman-teman sebayanya dan memiliki kedekatan dengan orang tua terutama ibunya, dilihat dari aspek mental atau emosi Ed merasa takut dan cemas hal ini dilihat dari Ed yang berusaha menghindari tempat dimana pelaku berada atau dengan kata lain menghindar untuk tidak bertemu dengan pelaku agar tidak mendapat perilaku *bullying*. Selain itu dilihat dari aspek fisik Ed yang memiliki paras yang menarik, sorot mata yang tajam yang menjadi salah satu alasan mengapa ia mendapatkan perilaku *bullying*.

Mengenai bentuk *bullying* yang diterima oleh Ed merupakan bentuk *bullying* jenis verbal dan fisik akan tetapi perilaku *bullying* yang sering diterima Ed ialah perilaku *bullying* dalam bentuk verbal (dicemooh, diejek dengan kata-kata kasar). Akibat atau dampak yang diterima setelah mendapatkan perilaku *bullying* Ed berimbas pada Ed yang jadi kesulitan untuk bergaul atau bersosialisasi dengan teman-temannya terutama kakak kelas yang tadinya ia kenal. Hal ini akibat intimidasi yang dilakukan pelaku terhadap Ed sehingga membuat Ed takut bersosialisasi dengan teman-teman terutama kakak kelas. Salah satu teman yang tadinya ia kenal dekatpun menjadi menjauh darinya akibat takut mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang dilakukan oleh pelaku pada Ed. Dalam menanggapi perilaku *bullying* Ed jg hanya diam tidak melakukan upaya

apa-apa agar ia dapat terhindar dari perilaku *bullying*, Ed hanya pasrah tidak pernah melawan.

Secara keseluruhan dapat diidentifikasi bahwa Ed mendapat perlakuan *bullying* dikarenakan Ed takut, cemas dan tidak bisa bertindak tegas dalam menghadapi perilaku *bullying* dari pelaku, Ed hanya diam dan pasrah sehingga situasi mental atau emosi seperti inilah yang dimanfaatkan oleh pelaku untuk terus menerus melakukan tindakan *bullying* terhadap Ed. Selain itu upaya yang dilakukan Ed pun yaitu dengan menghindar untuk tidak lagi bergaul dengan kakak kelas yang ia kenal merupakan upaya yang kurang tepat dalam menghadapi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini justru membuat pelaku merasa lebih kuat karena secara tidak langsung korban menuruti apa yang sebenarnya diinginkan oleh pelaku dan tentunya pelaku akan semakin percaya diri untuk melakukan tindakan *bullying* secara terus menerus karena yakin bahwa korban tidak mampu melawan. Hal ini terbukti dengan hingga sekarang pelaku masih selalu melakukan tindakan *bullying* terhadap Ed.

b. Kasus 2 (Et)

Pada kasus *bullying* yang dialami oleh Et dilihat dari berbagai aspek karakteristik siswa korban *bullying* yaitu dari aspek akademik, sosial, mental, dan fisik. Dilihat dari aspek akademik Et termasuk anak yang memiliki prestasi yang cukup baik dikelas dan masuk 10 besar dikelas. Dilihat dari aspek sosial semenjak ia menjadi korban *bullying* yang dilakukan oleh pacarnya sendiri ia menjadi tertutup jarang bergaul dengan teman sebayanya karena waktunya lebih banyak

dihabiskan dengan pacarnya dan itupun bukan kemauan Et sendiri dengan kata lain atas dasar paksaan dari pelaku yang selalu menuntut agar Et selalu dekat dengan pelaku dan menuruti apa yang diperintahkan oleh pelaku. Dilihat dari aspek mental Et yang semenjak menjadi korban *bullying* lebih banyak diam, Et juga sering merasa cemas dan takut ketika pelaku terpancing emosinya dan melakukan tindakan *bullying* terhadap Et. Selain itu dilihat dari aspek fisik Et memiliki paras yang menarik akan tetapi menurut pengakuanya semenjak berpacaran dengan pelaku bobot badanya turun hingga empat kg.

Mengenai bentuk *bullying* yang diterima oleh Et merupakan bentuk *bullying* jenis fisik (dipukul, didorong, kepalanya diselayor), verbal (ancaman, intimidasi). Akan tetapi yang sering ia terima adalah dalam bentuk verbal berupa ancaman, intimidasi untuk melakukan segala sesuatu hal yang diperintahkan oleh pelaku. Akibat atau dampak yang terjadi pada Et setelah mendapatkan perilaku *bullying* banyak sekali seperti dilihat dari aspek fisik, bobot badanya menurun, dari aspek sosial Et jadi jarang sekali bergaul dengan teman-temannya. Selain itu dari aspek mental jg Et menjadi menutup diri, lebih banyak diam, pasrah dan cemas ketika amarah pelaku terpancing dan akan melampiaskannya pada Et. Selain itu Et tidak sedikitpun melakukan upaya dalam menghadapi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pacarnya sendiri yang seharusnya memberikan motivasi, kasih sayang dan perhatian pada Et.

Jika dilihat dari keseluruhan alasan mengapa Et mendapatkan tindakan atau perilaku *bullying* dari pacarnya sendiri ialah karena Et hanya bersikap pasrah, kurang tegas dan diam menerima perlakuan dari pelaku *bullying* yang merupakan

pacarnya sendiri. Hal ini mengakibatkan pelaku memanfaatkan kelemahan Et untuk melancarkan aksi *bullying* dengan mengintimidasi Et untuk melakukan hal-hal yang diinginkan pelaku seperti memanfaatkan kecerdasan yang dimiliki oleh Et dengan menyuruh mengerjakan tugas-tugas mata pelajaran, melarang Et untuk tidak bergaul dengan teman-teman terutama teman laki-laki di sekolah. Selain itu jika Et sedikit saja menyinggung atau tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh pelaku maka tindakan *bullying* yang diterima Et meningkat menjadi kekerasan fisik.

c. Kasus 3 (Ar)

Dilihat dari berbagai aspek korban *bullying*. Dari aspek akademik Ar termasuk siswa yang biasa saja tidak ada prestasi yang menonjol. Dilihat dari aspek sosial merupakan siswa yang cukup pandai bergaul dengan teman-temannya akan tetapi ada alasan mengapa teman-temannya senang bergaul dengan Ar dikarenakan kebiasaan Ar yang sering mentraktir teman-temannya. Padahal dari segi mental atau emosi Ar termasuk siswa yang sombong agak sedikit arogan dan sering bersikap berlebihan sering mengukur segala sesuatunya dari apa yang ia miliki seperti barang-barang berharga atau uang jajan lebih yang sering diberikan oleh orang tuanya yang memiliki latar belakang ekonomi yang berkecukupan. Dilihat dari aspek fisik Ar berperawakan cukup tinggi berparas menarik dengan gayanya ketika berjalan yang selalu menengadahkan kepala memperlihatkan kesombongan hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab mengapa ia mendapatkan tindakan *bullying*.

Mengenai bentuk *bullying* yang diterima merupakan bentuk *bullying* secara fisik (dipukul, dilempar batu) dan selain fisik ia juga menerima perilaku *bullying* dalam bentuk verbal (kata-kata kasar). Mengenai upaya yang dilakukan Ar dalam menghadapi perilaku *bullying* ialah dengan cara yang hampir sama dengan apa yang dilakukan Ed yaitu menghindari tempat-tempat dimana pelaku berada. Akan tetapi jika Ar bertemu dengan pelaku dan mendapatkan perlakuan *bullying* Ar biasanya membalas dengan cara melontarkan kata-kata kasar yang akhirnya memancing pelaku untuk bertindak hal yang lebih kasar seperti dengan menggunakan kekerasan fisik (memukul). Ar juga pernah berupaya melawan dengan berbalas memukul pelaku akan tetapi karena tidak seimbangnyanya kekuatan yang mengalami luka parah Ar. Ar juga sering dengan sengaja memancing amarah pelaku dengan cara memamerkan apa yang dimiliki oleh Ar seperti saat ia membawa motor dengan sengaja menggas motor didepan pelaku.

Jika dilihat secara keseluruhan dapat diperoleh analisis jika Ar menjadi korban *bullying* dikarenakan sikap arogansi Ar yang sering ditunjukkan didepan pelaku dan upaya Ar yang kurang tepat dalam menghadapi perilaku *bullying* dengan cara membalas dengan hal-hal serupa. Hal ini lah yang membuat pelaku sering melancarkan tindakan *bullying* terhadap korban yang tentunya menganggap korban sebagai saingan. Akan tetapi jika diteliti lebih jauh Ar pun merasa cemas dan takut pada pelaku hal ini dapat dilihat dari Ar yang sering menghindari tempat dimana pelaku berada. Berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan juga mengindikasikan bahwa Ar juga suatu saat berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Hal ini dapat terlihat dari perlakuan Ar yang sering menyuruh

teman-temannya melakukan apa yang Ar inginkan seperti mengerjakan tugas sekolah dan membelikan makanan di kantin sekolah.

d. Kasus 4 (Gt)

Pada kasus *bullying* yang dialami Gt dilihat berdasarkan karakteristik dari berbagai aspek seperti aspek akademik, sosial, fisik, mental. Dilihat dari aspek akademik Gt termasuk siswa yang biasa saja di sekolah bahkan termasuk kurang menonjol dibidang akademik. Dilihat dari aspek fisik Gt yang berperawakan kecil, kurus, dan bertambah kurus setelah ia mendapatkan perilaku *bullying* dari pelaku yang juga merupakan teman-teman sekelasnya. Dilihat dari aspek sosial Gt termasuk siswa yang kurang bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya. Hal ini dapat dilihat dari Gt yang hanya memiliki satu teman dekat saja dikelasnya dan Gt termasuk siswa yang kurang disenangi oleh teman-teman sekelasnya. Selain itu dilihat dari aspek mental atau emosi Gt termasuk siswa yang manja, cengeng hal ini pengaruh dari kebiasaanya di rumah yang sangat dimanja oleh orangtua karena merupakan anak perempuan satu-satunya di keluarga. Hal ini pulalah yang membuat kesal teman-teman sekelas sehingga Gt kurang disenangi oleh teman-temannya.

Mengenai bentuk *bullying* yang diterima oleh Gt yaitu berbentuk verbal (cemoohan, ejekan), selain itu juga bentuk *bullying* relasional (pengucilan). Upaya yang dilakukan Gt dalam menghadapi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya hanya menangis dan sesekali menceritakan dan berkeluh kesah

pada teman dekatnya jadi tidak ada upaya yang berarti yang dilakukan Gt dalam menghadapi perilaku *bullying* tersebut.

Secara keseluruhan perilaku *bullying* yang diterima Gt juga selain diakibatkan oleh sikap Gt yang kekanak-kanakan yang membuat kesal teman-temannya Gt juga memiliki kelemahan dalam aspek mental. Gt yang memang kekanak-kanakan dan manja membuat Gt terlihat lemah, selain itu Gt yang suka menangis dan pasrah saat menerima perilaku *bullying* dari temannya justru membuat pelaku semakin gencar melakukan aksi *bullying* terhadap Gt karena pelaku merasa lebih kuat dan tidak ada perlawanan sama sekali dari korban. Perilaku *bullying* ini juga yang akhirnya berdampak pada Gt yang jarang masuk sekolah dengan berbagai alasan karena tidak betah berada bersama teman-temannya di kelas. Bahkan Gt memiliki keinginan untuk pindah sekolah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Karakteristik Siswa Korban *Bullying*

Siswa korban *bullying* akan terlihat karakteristik yang tentunya berbeda dengan siswa yang lain pada umumnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, karakteristik siswa korban *bullying* yang terlihat di SMK sebagai berikut : a) siswa termuda di sekolah (di *bullying* karena merupakan adik kelas pelaku), b) siswa yang tertindas yang mudah dipimpin oleh orang lain, c) perilakunya dianggap mengganggu orang lain, d) tidak pernah melawan, e) siswa dari latar belakang ekonomi menengah kebawah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Coloroso (2006:95) tentang beberapa karakteristik siswa

yang menjadi korban *bullying* yaitu : a) anak termuda di sekolah dan biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan mungkin tidak terlindung, b) anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri dan mudah dipimpin, serta anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredam kemarahan orang lain, c) anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain, d) anak yang tidak mau berkelahi lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, e) anak yang miskin atau kaya.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga siswa dengan karakteristik yang hampir sama yaitu penurut, cemas mudah dipimpin oleh orang lain dan tidak pernah melawan (Ed, Et, Gt) dan satu siswa dengan karakteristik siswa termuda di sekolah yang dianggap mengganggu orang lain serta berasal dari keluarga berada dengan latar belakang ekonomi yang berkecukupan (Ar). Akan tetapi ada kesamaan karakteristik antara Gt dan Ar yaitu termasuk siswa yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain. Kesamaan karakteristik juga terjadi pada Ar dan Ed yaitu mereka di *bullying* dikarenakan adik kelas atau dapat dikatakan sebagai siswa yang menjadi korban *bullying* karena usianya lebih muda dari pelaku.

b. Bentuk *Bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Negeri 11 Bandung, terdapat tiga bentuk perilaku yaitu, ejekan, pemukulan, dan pengucilan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Barbara Coloroso (2006: 47-50) yang membagi perilaku *bullying* kedalam tiga bentuk yaitu bentuk verbal (memaki,

mengejek, mengancam), bentuk fisik (memukul, menampar), bentuk relasional (mengucilkan).

Bentuk *bullying* yang paling banyak ditemukan ialah *bullying* dalam bentuk verbal berupa cemoohan atau ejekan. Ejekan merupakan suatu perbuatan yang tampak ringan dan mudah dilakukan dan hampir setiap anak mendapatkan perlakuan seperti ini. Coloroso (2006:49) mengatakan bahwa dari ketiga bentuk penindasan, penindasan verbal adalah salah satu jenis penindasan yang paling mudah dilakukan, kerap merupakan pintu masuk menuju ke kedua bentuk penindasan lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih kejam dan merendahkan martabat. Pendapat yang dikemukakan tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan bahwa siswa yang tidak melawan pada saat menerima perilaku *bullying* dalam bentuk verbal maka selanjutnya akan menerima perilaku *bullying* dalam bentuk lainnya seperti bentuk fisik dan relasional.

Bullying dalam bentuk fisik juga terjadi di SMKN 11 Bandung. *Bullying* dalam bentuk fisik ini berupa pukulan, tamparan, mendorong korban *bullying*. Siswa yang menjadi korban ada yang membalas pukulan namun ada juga siswa yang takut dan menghindar serta menerima saja perlakuan tersebut. Siswa yang menjadi korban yang melawan biasanya siswa berjenis kelamin laki-laki sedangkan siswa perempuan hanya bersikap pasrah dan menerima kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku.

Bullying dalam bentuk relasional merupakan bentuk *bullying* yang paling sulit terdeteksi. *Bullying* dalam bentuk relasional ini biasanya berupa pengucilan.

Siswa korban *bullying* yang mengalami tindakan *bullying* dalam bentuk relasional ini mengalami pengucilan dan pengabaian. Hal ini dapat terlihat ketika siswa yang menjadi korban disisihkan tidak diajak bermain atau dalam pembentukan kelompok biasanya dikucilkan. Hal ini terjadi pada siswa korban *bullying* yaitu pada Gt. Gt dikucilkan oleh teman-teman sekelasnya.

c. Akibat Perilaku *Bullying* Bagi Siswa yang Menjadi Korban

Ed mendapat perlakuan *bullying* dalam bentuk verbal dan fisik (didorong) hanya saja lebih sering menerima tindakan *bullying* dalam bentuk verbal. Ed mendapatkan perilaku *bullying* dikarenakan sebagai adik kelas dari pelaku Ed merasa takut, cemas dan tidak bisa bertindak tegas dalam menghadapi perilaku *bullying* dari pelaku, Ed hanya diam dan pasrah sehingga situasi mental atau emosi seperti inilah yang dimanfaatkan oleh pelaku untuk terus menerus melakukan tindakan *bullying* terhadap Ed.

Akibat dari perilaku *bullying* yang diterima Et adalah Et jadi menarik diri dari teman-teman sebayanya dan jarang bergaul dengan teman-teman sebayanya. Et melakukan hal ini atas ancaman pacarnya yang melarang Et bergaul dengan teman-teman di sekolah terutama teman-teman laki-laki. Et menerima perilaku *bullying* dalam bentuk verbal (ancaman dan intimidasi dengan menggunakan kata-kata kasar). Akan tetapi perilaku *bullying* meningkat menjadi bentuk fisik ketika Et sedikit saja menyinggung perasaan pelaku yang juga pacarnya sendiri. Et pernah ditampar dan didorong hingga terpejal ke tembok hal ini mengakibatkan luka fisik yaitu lebam di pipi dan di badan Et.

Ar mendapatkan perilaku *bullying* dikarenakan memiliki sikap arogansi yang berlebihan. Sering memamerkan barang-barang berharga yang dimilikinya karena memiliki latar belakang dari keluarga yang berkecukupan hal inilah yang dianggap pelaku sangat mengganggu dan sering di *bullying* dengan bentuk fisik berupa pemukulan dan dilempari batu serta dalam bentuk verbal dengan kata-kata kasar. Ar mendapatkan tindakan *bullying* dari kakak kelasnya. Akibat dari perilaku *bullying* yang diterima oleh Ar ialah luka fisik yang sering terjadi ketika Ar harus bersinggungan dengan pelaku.

Gt mendapatkan perilaku *bullying* dalam bentuk verbal (ejekan, cemoohan), relasional (pengucilan) selain diakibatkan oleh sikap Gt yang kekanak-kanakan yang membuat kesal teman-temannya. Akibat dari perilaku *bullying* yang diterima Gt ialah Gt menjadi kurang percaya diri untuk bergaul dengan teman-temannya, Gt juga jarang sekali masuk sekolah bahkan sempat ingin pindah sekolah.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah ternyata memberikan akibat yang cukup banyak bagi siswa yang menjadi korban. Berdasarkan hasil pengamatan akibat yang dirasakan siswa yang menjadi korban *bullying* paling dominan terlihat pada aspek sosial dan aspek mental. Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung menarik diri dan merasa takut untuk bersosialisasi dengan teman-temannya dengan kata lain menjadi kurang percaya diri untuk bersosialisasi dengan temannya. Terutama yang akan membuat pelaku semakin melancarkan aksi *bullying* terhadap siswa korban *bullying*. Seperti yang terjadi pada keempat korban *bullying*. Gt menjadi kurang percaya diri untuk bisa bergaul dengan

teman-teman yang sering mengejeknya. Ar, Et, dan Ed cenderung menarik diri dari pergaulan dengan teman-temannya untuk menghindar agar tidak mendapatkan perilaku *bullying* dari pelaku. Selain itu siswa korban *bullying* sering merasa ketakutan dan cemas hal ini terlihat dari korban yang sering tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan dan menghindari tempat-tempat dimana pelaku melancarkan aksi *bullying*nya hal ini tentunya membuat korban cenderung merasa tidak aman dan nyaman berada di sekolah seperti yang dialami Gt yang ingin sekali pindah sekolah akibat perilaku *bullying* yang diterima dari teman sekelas, selain itu Gt sering tidak masuk sekolah karena takut mendapatkan perilaku *bullying* dari pelaku. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA, 2008 : 35) bahwa *bullying* merupakan penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasi diri. *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak tergerak untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, enggan bersekolah, menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih sehingga prestasi akademisnya terancam merosot.

Siswa yang menjadi korban *bullying* jarang dapat terlihat dan kurang mendapatkan sorotan dari pihak sekolah karena selain perilaku *bullying* terjadi di tempat yang jarang terlihat atau tempat yang terselubung juga kesadaran akan bahayanya perilaku *bullying* juga masih agak kurang. Hal ini terlihat dari sikap teman-teman yang menjadi korban *bullying* yang mengetahui kejadian penindasan yang dilakukan oleh pelaku hanya ikut menonton dan diam tanpa berani

melaporkan pada pihak sekolah. Sama halnya dengan guru atau pihak sekolah yang menganggap *bullying* bukan hal yang terlalu penting untuk diperhatikan dan menganggap sebagai hal yang biasa terjadi pada remaja. Selain itu hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa selama tahun 2004-2006 pada tiga SMA di dua kota besar di Pulau Jawa, bahwa 1 dari 5 guru menganggap *bullying* adalah hal biasa dalam kehidupan remaja dan tak perlu dipermasalahkan.

Maka dari itu salah satu upaya untuk menanggulangi perilaku *bullying* terutama untuk membantu menangani siswa yang menjadi korban *bullying* maka seyogyanya diperlukan sebuah intervensi berupa layanan konseling yang bersifat kuratif yaitu layanan responsif baik itu layanan konseling individual maupun layanan konseling kelompok yang dirumuskan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa yang menjadi korban *bullying*. Layanan responsif dikembangkan berdasarkan studi kasus pada beberapa siswa yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lemah dari aspek sosial dan aspek mental. Aspek sosial, siswa yang menjadi korban cenderung menarik diri dari pergaulan sosial dengan teman-temannya. Aspek mental siswa cenderung cemas dan merasa takut, tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Hal inilah yang menjadi dasar dari penyusunan layanan responsif yang disusun dalam penelitian ini.

D. Layanan Responsif Bimbingan dan Konseling Untuk Siswa Korban *Bullying*

Layanan responsif dalam penelitian ini disusun berdasarkan temuan kasus selama dilakukannya penelitian di lapangan. Layanan responsif untuk siswa korban *bullying* di sekolah menengah kejuruan ini disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang dialami oleh empat siswa yang teridentifikasi sebagai siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung. maka dari itu secara operasional layanan responsif ini dipaparkan sebagai berikut :

1. Identitas Kasus

Layanan responsif bimbingan dan konseling untuk siswa korban *bullying* di sekolah menengah kejuruan ini dikembangkan berdasarkan studi kasus di SMKN 11 Kota Bandung. Hasil penelitian yang dilakukan telah mengidentifikasi empat siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung. Maka dari itu layanan responsif ini ditujukan secara khusus untuk menangani empat siswa yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung. Layanan responsif yang diberikan tentunya mengacu pada indikator dan karakteristik permasalahan yang dialami oleh keempat siswa korban *bullying*. Hal tersebut dipaparkan dalam identitas kasus. Identitas kasus dalam layanan responsif bimbingan dan konseling untuk siswa korban *bullying* di sekolah menengah kejuruan ini merupakan identitas kasus dari empat siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung yang menjabarkan karakteristik permasalahan dan indikator masalah yang terjadi pada keempat siswa korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung.

2. Tujuan Pemberian Layanan

Secara khusus tujuan penyusunan layanan responsif bimbingan dan konseling untuk siswa korban *bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan adalah untuk membantu empat siswa yang teridentifikasi sebagai korban *bullying* di SMKN 11 Kota Bandung. Secara umum tujuan dari penyusunan layanan responsif bimbingan dan konseling untuk siswa korban *bullying* di Sekolah Menengah Kejuruan ini adalah untuk dijadikan acuan bagi para guru BK dalam usaha pencegahan masalah *bullying* di sekolah.

3. Asumsi

Layanan responsif dipilih sebagai upaya yang paling tepat dalam membantu siswa korban *bullying* karena siswa korban *bullying* memerlukan suatu penanganan yang bersifat kuratif untuk menangani permasalahannya.

4. Strategi

Strategi dalam layanan responsif mencakup konsultasi, konseling Individual atau kelompok, referral (Alih Tangan) dan bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Fasilitation*) akan tetapi yang digunakan dalam layanan responsif untuk siswa korban *bullying* di sekolah menengah kejuruan ini difokuskan pada :

a. **Konseling Individual atau Kelompok**

Pemberian layanan konseling ini ditujukan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan, mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, siswa dibantu untuk mengidentifikasi masalah, penyebab masalah, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara lebih tepat.

b. **Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Fasilitation*)**

Bimbingan teman sebaya dilakukan oleh siswa terhadap siswa yang lainnya. Siswa yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu siswa lain dalam memecahkan masalah *bullying*. Di samping itu, pembimbing juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah siswa yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan dan konseling.

5. Isi Layanan

Isi layanan dalam layanan responsif bimbingan dan konseling untuk siswa korban *bullying* ini dituangkan dalam bentuk satuan kegiatan layanan responsif bimbingan dan konseling untuk siswa korban *bullying*. Adapun isi layanan disesuaikan dengan karakteristik masing – masing kasus korban *bullying*.

6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dari setiap layanan yang diberikan untuk siswa korban *bullying* ini dilihat dari pola berpikir konseli, pola merasa konseli dan

rencana tindakan selanjutnya yang akan dilakukan oleh konseli setelah mendapatkan layanan responsif.

7. Monitoring Perubahan Perilaku

Monitoring perubahan perilaku dilakukan untuk memantau perubahan perilaku konseli setelah mendapatkan layanan responsif. Pelaksanaan monitoring perubahan perilaku dilakukan dengan cara mengamati perubahan perilaku pada konseli untuk selanjutnya mendiskusikan dengan konseli tentang perubahan yang dirasakan setelah mendapatkan layanan responsif. Monitoring tidak hanya memantau kegiatan keseharian konseli akan tetapi dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dengan orang-orang terdekat konseli di sekolah seperti wali kelas dan teman-teman konseli dengan tujuan untuk mengetahui perubahan perilaku konseli setelah pemberian layanan responsif.